

Mekanisme Survival Pensiunan Polisi PP. Polri Ranting Bangsal Kabupaten Mojokerto

Muhammad Farhan Wiranda¹, Diyah Utami²
Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
muhammadwiranda16040564080@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The police are part of the state apparatus whose job is to maintain security and order in society. Based on the Big Indonesian Dictionary (KBBI), the Police is an agency that has authority in matters of maintaining security and public order. All instruments of the state apparatus, both civil and non-civil, such as the police and military, have a working period of up to a predetermined age limit. Based on Law number 5 of 2014 it is stated that the retirement age for civil servants (PNS) in Indonesia is 58 years, while for some PNS holding certain positions it reaches 60 years. Retired police officers must be able to provide for their family's economic needs amidst the family's economic situation which is not like when the retiree was still actively serving in the police agency. This study uses a qualitative method. This study uses a qualitative approach with Clark's phenomenological method. The concept of a survival mechanism according to Clark. This theory discusses the form of a person's efforts to survive by improving his economic condition. According to Clark, there are three ways that can be done to improve economic conditions, namely: Exchange of money and services, exchange activities and movement of money and services is an attempt to accumulate between daily needs and sudden needs, Changing the composition of family management to reduce costs family life, one of which is by changing the food menu into a cheap and simpler menu so as to be able to minimize family expenses, and Businesses working in the informal sector (Diversification), working in the informal sector or doing side jobs are efforts to maintain and improve the quality of the economic situation.

Keywords: Retired Police, Mechanism of Survival

Abstrak

Polisi merupakan salah satu bagian dari aparaturnegara yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Polisi adalah suatu instansi yang mempunyai kewenangan dalam urusan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Semua perangkat aparaturnegara baik yang sipil maupun yang non sipil seperti kepolisian dan militer, mempunyai masa kerja sampai batas umur yang telah ditentukan. Berdasarkan Undang-undang nomor 5 tahun 2014 disebutkan bahwa batas umur pensiun pegawai negeri sipil (PNS) di Indonesia adalah 58 tahun, sedangkan untuk beberapa PNS yang menduduki jabatan tertentu mencapai 60 tahun. Para pensiunan polisi harus bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya ditengah situasi ekonomi keluarga yang tidak seperti saat pensiunan tersebut masih aktif berdinasi di instansi kepolisian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Clark. Konsep mekanisme survival menurut Clark. Teori ini membahas tentang bentuk upaya seseorang dalam bertahan hidup dengan cara memperbaiki kondisi perekonomiannya. Menurut Clark, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi, yaitu : Pertukaran uang dan jasa, aktivitas pertukaran dan pergerakan uang dan jasa merupakan upaya untuk mengakumulasi antara kebutuhan sehari-hari dengan kebutuhan yang mendadak, Mengubah bentuk komposisi manajemen keluarga agar mengurangi biaya hidup keluarga salah satunya dengan cara mengubah menu makanan menjadi menu yang murah dan lebih sederhana agar mampu meminimalisir pengeluaran keluarga, dan Usaha bekerja di sektor informal (Diversifikasi), bekerja di sektor informal atau melakukan pekerjaan sampingan merupakan upaya mempertahankan sekaligus memperbaiki kualitas keadaan ekonomi.

Kata Kunci : Pensiunan Polisi, Mekanisme Survival

1. Pendahuluan

Polisi merupakan salah satu bagian dari aparaturnegara yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Polisi adalah suatu

instansi yang mempunyai kewenangan dalam urusan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Semua perangkat aparatur negara baik yang sipil maupun yang non sipil seperti kepolisian dan militer, mempunyai masa kerja sampai batas umur yang telah ditentukan. Berdasarkan Undang-undang nomor 5 tahun 2014 disebutkan bahwa batas umur pensiun pegawai negeri sipil (PNS) di Indonesia adalah 58 tahun, sedangkan untuk beberapa PNS yang menduduki jabatan tertentu mencapai 60 tahun. Para pensiunan polisi harus bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya ditengah situasi ekonomi keluarga yang tidak seperti saat pensiunan tersebut masih aktif berdinasi di instansi kepolisian. Mempertahankan ketahanan sosial dan ekonomi merupakan cara agar para pensiunan polisi dapat bertahan ditengah situasi masa pensiun. Masa pensiun adalah suatu keadaan seseorang tidak aktif dalam pekerjaan karena telah mencapai batas usia tertentu. Banyak orang yang berasumsi bahwa masa pensiun adalah pertanda seseorang sudah mengalami penuaan pada usianya sehingga orang tersebut tidak dapat bekerja secara produktif lagi (Seligman, 1980)[1]. Mengutip dari KBBI, menjelaskan bahwa pensiun adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat bekerja lagi karena masa kerjanya sudah habis. Biasanya untuk peresmian masa pensiun anggota kepolisian diadakan upacara formal sebagai bentuk penghormatan kepada anggota kepolisian yang sudah mengabdikan diri kepada negara selama masa dinasnya.

Di masa pensiun mereka para pensiunan polisi atau yang sering disebut sebagai purnawirawan tidak lagi aktif dalam pekerjaan dinas seperti biasanya. Situasi tersebut tentu membawa konsekuensi terhadap para anggota kepolisian yang telah memasuki masa pensiun yaitu tidak lagi menerima gaji pokok di setiap bulannya. Namun, disaat pensiun bukan berarti mereka tidak lagi mendapatkan gaji akan tetapi mereka tetap mendapatkan gaji pensiunan yang mereka terima perbulannya. Secara jumlah nominalnya jauh dibawah gaji pokok karena mereka sudah tidak aktif lagi bertugas / dinas. Mengenai persoalan tentang uang pensiun sudah diatur dalam beberapa regulasi pemerintah yang berupa undang-undang, antara lain : undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, undang-undang nomor 3 tahun 1992 tentang jaminan sosial tenaga kerja, dan undang-undang nomor 11 tahun 1969 tentang pensiun pegawai (pegawai negeri sipil) dan pensiun janda / duda pegawai. Dari semua undang-undang tersebut mengatur tentang teknis dan mekanisme pemberian uang pensiun pada para pegawai negeri yang sudah memasuki masa pensiun. Keberadaan beberapa undang-undang tersebut berperan sebagai landasan hukum pada mekanisme pemberian uang pensiun pada semua pegawai negeri yang sudah memasuki masa pensiun.

Ketika para anggota kepolisian memasuki masa pensiun maka mereka tidak aktif lagi dalam segala bentuk aktifitas kedinasan institusi kepolisian. Para pensiunan kemudian akan menjalankan aktifitas sehari-hari tanpa bekerja di institusi kepolisian lagi. Mereka akan menghadapi berbagai pilihan kegiatan aktifitas yang bisa dilakukan setiap harinya. Beberapa aktifitas para pensiunan polisi antara lain seperti berwirausaha, istirahat dirumah, dan berorganisasi. Selain tersedianya berbagai pilihan aktifitas harian di masa pensiun, terdapat juga beberapa permasalahan yang akan ditemui para pensiunan ketika sudah memasuki masa pensiun, permasalahan tersebut meliputi aspek ekonomi dan sosial. Pada aspek ekonomi permasalahan tersebut muncul dari terbatasnya pemasukan dari pensiunan polisi untuk menghidupi dan menjaga stabilitas perekonomian keluarga. Pemasukan pensiunan tersebut hanya diperoleh melalui uang pensiun setiap bulannya. Kemudian pada aspek sosial permasalahan muncul dari semakin terbatasnya relasi sosial yang dimiliki oleh para pensiunan polisi. Seperti yang diketahui bahwasanya profesi polisi merupakan suatu profesi yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Dalam kegiatan pekerjaannya, polisi harus

memiliki relasi sosial dengan para tokoh masyarakat. Relasi sosial tersebut dibangun sebagai sarana pendekatan antara kepolisian dengan masyarakat. Namun ketika memasuki masa pensiun, para pensiunan polisi mulai kehilangan povernya sebagai aparat keamanan negara. Sehingga keadaan tersebut membuat relasi sosial yang dimilikinya semakin terbatas.

Pada penelitian ini memiliki subjek beberapa anggota kepolisian yang sudah pensiun dan tergabung dalam sebuah organisasi bernama PP Polri. Organisasi tersebut menampung dan mengakomodasikan beberapa kepentingan dari seluruh anggotanya. Beberapa kepentingan dari anggota organisasi ini antara lain seperti proses administrasi pencairan dana pensiun dan mereka mempunyai agenda perkumpulan rutin sebulan sekali yang didalam pertemuan itu juga terdapat acara arisan keanggotaan. Seluruh anggota organisasi ini adalah para purnawirawan polisi yang semasa dinas berada di wilayah Kabupaten Mojokerto, khususnya Kecamatan Bangsal.

2. Kajian Pusataka

A. Teori Mekanisme Survival

Survival berasal dari kata “Survive” yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah bertahan. Jadi mekanisme survive berarti kemampuan untuk bertahan hidup. Didalam pengertian lain menyebutkan bahwa Survival merupakan upaya seseorang dalam mempertahankan hidup serta berusaha keluar dari segala bentuk keadaan yang merugikan (Akhmad, Adelina, Rahayu, & Nurramadan, 2018)[2]. Teori mekanisme survival pertama kali digagas oleh Clark. Teori ini membahas tentang bentuk upaya seseorang dalam bertahan hidup dengan cara memperbaiki kondisi perekonomiannya. Menurut Clark, terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi, yaitu :

Pertukaran uang dan jasa, aktivitas pertukaran dan pergerakan uang dan jasa merupakan upaya untuk mengakumulasikan antara kebutuhan sehari-hari dengan kebutuhan yang mendadak. Upaya ini didukung oleh jaringan sosial yang meliputi keluarga, tetangga, ataupun rekan kerja ;

Mengubah bentuk komposisi manajemen keluarga agar mengurangi biaya hidup keluarga salah satunya dengan cara mengubah menu makanan menjadi menu yang murah dan lebih sederhana agar mampu meminimalisir pengeluaran keluarga ;

Usaha bekerja di sektor informal (Diversifikasi), bekerja di sektor informal atau melakukan pekerjaan sampingan merupakan upaya mempertahankan sekaligus memperbaiki kualitas keadaan ekonomi keluarga. Selain bekerja sampingan juga bisa memanfaatkan modal sosial untuk mendapatkan pinjaman dana.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian pertama berjudul “Perbedaan Penyesuaian Diri Pensiunan Yang Mendapatkan Training Pra Pensiun Dengan Yang Tidak Mendapatkan Training Pra Pensiun”[4]. Jurnal tersebut ditulis oleh Humaira dan Risana Rachmatan. Pada jurnal tersebut membahas tentang perbandingan keadaan dan permasalahan yang dihadapi antara pensiunan yang mendapatkan training pra pensiun dengan pensiunan

yang tidak mendapatkan training pra pensiun. Temuan data dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat suatu perbedaan penyesuaian pada diri pensiunan yang mendapatkan training pra pensiun dengan pensiunan yang tidak mendapatkan training pra pensiun. Diketahui bahwa 24 pensiunan PT. PLN Persero yang mendapatkan training memiliki penyesuaian yang lebih tinggi dengan presentase sebesar 17 %. 4 pensiunan yang lain memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih rendah dengan tingkat presentasi lebih rendah sebesar 17 % . keberadaan training / pelatihan pra pensiun membekali beberapa pengetahuan kepada para calon pensiunan mengenai segala kondisi dan persoalan yang akan terjadi di masa pensiun serta membuat para calon pensiunan mempunyai pemikiran yang lebih terbuka lagi.

Penelitian kedua berjudul “Pengaruh Penerimaan Diri Pada Kondisi Pensiun Dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kabupaten Badung”[5]. Jurnal ini ditulis oleh Putu Diana Wulandari dan Made Diah Lestari. Dalam jurnal ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan para pensiunan dalam menghadapi masa pensiun. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa kecemasan para pensiunan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi penerimaan diri terhadap situasi dan kondisi pensiun. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial yang diperoleh para pensiunan. Penerimaan diri dan dukungan sosial yang diterima para pensiunan secara bersamaan memberikan pengaruh pada tingkat kecemasan terhadap masa pensiun pada PNS di Kabupaten Bandung. Penerimaan diri berpengaruh terhadap tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun pada PNS di Kabupaten Badung, sedangkan dukungan sosial tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun pada PNS di Kabupaten Bandung (Psikologi, Kedokteran, & Udayana, 2019).

Penelitian yang ketiga berjudul “ Self Efficacy Dan Kecemasan Pegawai Negeri Sipil Menghadapi Pensiun”[6]. Jurnal ini ditulis oleh Clara Moningga. Dalam jurnal ini membahas terkait tentang tingkat kecemasan dan self efficacy yang dialami oleh para pensiunan dari kementerian pertahanan RI. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa telah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Self Efficacy dan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun di kalangan para PNS di kementerian pertahanan. Semakin tinggi Self Efficacy, maka semakin rendah tingkat kecemasan terhadap masa pensiun oleh kalangan PNS kementerian pertahanan (Christian & Moningga, 2012). Letak perbedaan fokus kajian jurnal ini dengan rancangan penelitian yang diajukan peneliti terletak pada fokus kajian jurnal ini yang membahas tentang kecemasan yang dihadapi PNS dalam menghadapi masa pensiun. Selain itu pokok permasalahan yang dibahas pada jurnal ini masuk ke dalam ranah keilmuan psikologi karena Self Efficacy dan kecemasan merupakan bagian dari permasalahan atau konflik pribadi seseorang sehingga tidak bisa dikaji dengan keilmuan sosiologi.

Penelitian keempat berjudul “Pensions : Some Basic Issues”[7]. Jurnal ini ditulis oleh Vishwapati Trivedi. Dalam jurnal ini membahas tentang skema program pensiun hari tua. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa skema program pensiun hari tua sangat bervariasi dan sangat spesifik untuk negara-negara yang bersangkutan. Bisa dilihat bahwa program-program yang sukses apabila target skema terfokus dengan baik dan beberapa langkah persiapan telah diambil, contohnya seperti negara Singapura dan Chili. Model yang diterapkan di Chili berhasil karena model tersebut sederhana sehingga mudah dikelola dan variasi dana pensiun yang dikelola menimbulkan efisiensi dan persaingan yang cukup seperti pada umumnya. Jika terdapat keadaan yang darurat, maka banyak negara besar seperti India dan Indonesia harus memikirkan untuk memulai program serupa di tingkat provinsi. Kemudian jika semua sudah diatasi maka kecukupan bisa dicapai menjaga dan memberdayakan program-program di sektor

swasta dengan keterlibatan pemerintah seminimal mungkin disertai dengan aturan / kebijakan yang menjadi dasarnya (Economic, Weekly, Feb, & Trivedi, 2016). Letak perbedaan fokus kajian jurnal ini dengan rancangan penelitian yang diajukan oleh peneliti terletak pada fokus kajian jurnal ini yang membahas tentang skema program pensiun di hari tua. Jurnal ini tidak hanya terfokus pada skema program pensiunan di satu negara saja, melainkan juga menjelaskan skema program pensiun dari beberapa negara lain. Sehingga perspektif yang digunakan dalam jurnal ini adalah perspektif komparatif karena terdapat fokus yang membandingkan skema program pensiunan antar negara.

Penelitian kelima berjudul “The Burden Of Military Pensions”[8]. Jurnal ini ditulis oleh Gautam Navlakha. Dalam jurnal ini membahas tentang permasalahan serta beban yang dihadapi oleh pensiunan militer. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa di negara India terdapat permasalahan terkait dengan pensiunan militer. Pemerintah India menolak memberikan status paritas pada para pensiunan militer, khususnya polisi. Hal tersebut menyebabkan penolakan dari kalangan pensiunan militer pada pemerintah India. Mereka menuntut adanya persamaan hak dengan pensiunan yang lainya serta menuntut adanya kelayakan gaji mereka yang sepadan dengan pengabdian mereka saat masih bertugas (Navlakha, 2009).

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Idrus, metode kualitatif adalah penelitian ilmiah yang tidak memanipulasi setting penelitian dan mengintervensi aktivitas yang dilakukan subjek penelitian. Serta lebih berfokus pada fenomena yang dialami subjek (Idrus 2010)[3]. Tujuan utama dari metode kualitatif memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitik bertakan pada sesuatu gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada rincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait (Murdiyanto, 2020)[9].

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam proses penelitian ini karena peneliti ingin memahami permasalahan secara luas dan mendalam mengenai pokok permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian permasalahan tersebut dideskripsikan secara jelas dengan menggunakan kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang. Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah mengenai mekanisme survive yang dilakukan para pensiunan Polri di kabupaten Mojokerto dalam mempertahankan ketahanan sosial dan ekonomi.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu suatu metode secara sistematis yang berpangkal pada pengalaman subyek dan berusaha memahami fenomena secara menyeluruh dan mendalam (Creswell, 2014)[10]. Fenomenologi berawal dari pola pikir subjektivisme yang tidak memandang dari fenomena yang tampak akan tetapi berusaha menggali makna dari fenomena itu. Pendekatan fenomenologi berusaha memahami subyek terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Fenomena yang di alami subyek dianggap sebagai sesuatu entitas yang ada dalam dunia. Metode fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat subjek apakah hal ini benar atau salah. Akan tetapi fenomenologi berusaha mereduksi kesadaran subyek dalam memahami fenomena itu.

3. Hasil dan Pembahasan

Mekanisme survival merupakan kemampuan untuk bertahan hidup. Didalam pengertian lain menyebutkan bahwa Survival merupakan upaya seseorang dalam mempertahankan hidup serta berusaha keluar dari segala bentuk keadaan yang merugikan (Akhmad, Adelina, Rahayu, & Nurramadan, 2018) Teori mekanisme survival pertama kali digagas oleh Clark. Teori ini membahas tentang bentuk upaya seseorang dalam bertahan hidup dengan cara memperbaiki kondisi perekonomiannya. Mekanisme survival merupakan cara seseorang untuk memenuhi dan memperbaiki kondisi ekonomi melalui beberapa strategi. Menurut Clark mekanisme survival bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti : Pertukaran uang dan jasa, modifikasi komposisi manajemen keluarga, dan mencari pekerjaan sampingan.

Pensiunan polisi yang sudah memasuki masa pensiun dihadapkan pada situasi dimana mereka harus melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun saat pensiun mereka tetap mendapatkan gaji pensiunan, namun gaji pensiunan tersebut seringkali tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga pensiunan tersebut. Selama puluhan tahun saat mereka menerima gaji tetap sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan. Namun saat mereka memasuki masa pensiun para pensiunan mengalami shock atau situasi kaget ketika dihadapkan pada situasi ekonomi yang tentunya menurun drastis karena gaji pensiunan berkurang hampir 50 % dari gaji pokok ketika masih aktif dinas di kepolisian.

Berdasarkan teori mekanisme survival yang sudah digagas oleh Clark, pensiunan polisi dari PP Polri melakukan berbagai cara untuk tetap bisa survive agar kebutuhan sehari-hari mereka tetap terpenuhi. Mereka melakukan cara-cara alternatif lain untuk mencari pemasukan tambahan dalam kebutuhan rumah tangga. Berbagai cara tersebut antara lain seperti berternak, berdagang, dan juga mengikuti beberapa organisasi atau komunitas. Selain pemenuhan kebutuhan ekonomi (fisik), mereka juga mencari kebutuhan sosial dengan aktif mengikuti organisasi atau komunitas agar mereka tetap memiliki modal sosial saat berada di masa pensiun.

Gaji pensiunan yang diterima oleh pensiunan polisi mengalami penurunan drastis jika dibandingkan dengan gaji saat aktif di kepolisian. Sehingga situasi aman yang dirasakan saat aktif dinas tidak lagi dirasakan kembali disaat memasuki masa pensiun. Pensiunan polisi yang saat masih berdinis sudah punya pekerjaan / usaha sampingan tidak begitu terdampak dari segi ekonomi karena sudah ada penghasilan tambahan sejak masih aktif berdinis. Sedangkan pensiunan polisi yang tidak ada pekerjaan / usaha sampingan akan mengalami reaksi terkejut saat memasuki masa pensiun.

Subyek Pertama Bernama Hj. T.S.S Indiah merupakan pensiunan Polri berumur 63 tahun. Nama panggilan Bu iin. Berjenis kelamin perempuan. Alamat tempat tinggal di Jalan Nakula Desa Pacing RT 06, RW, 01. Pendidikan terakhir yang ditempuh SLTA. Status subyek sudah menikah. Suami bekerja di perusahaan swasta dan memiliki 2 anak. Anak pertama sudah menikah dan sudah memiliki pekerjaan. Anak yang kedua belum menikah tetapi sudah memiliki pekerjaan. Subyek awal berkarir di Kepolisian pada tanggal 3 Maret 1980. Berkarir masa jabatan pada tanggal 1 Juli 2017. Selama saktif di Kepolisian Subyek menduduki jabatan sebagai BANUM (Bantuan Umum). Subyek mendapat dukungan penuh dari keluarga selesai berkahirnya masa jabatan. Dukungan yang diperoleh dari keluarga seperti kesehatan yang paling diutamakan yaitu kesehatan subyek. Kegiatan yang dilakukan subyek setelah masa pensiun yaitu mengikuti berbagai kegiatan kegamaan maupun komunitas. Kegiatan kegamaan yang diikuti subyek ada 2 yaitu di pondok Alkhidmah dan Pondok pesantren Chusnul Khitam. Alamat lokasi pondok Alkhidmah di Bumi Jabon Estate E-5 Mojoanyar.

Kegiatan yang dilakukan subyek selain kegamaan mengikuti kegiatan komunitas. Komunitas yang diikuti yaitu Persatuan Purnawirawan Polri (PP Polri). Kegiatan tersebut merupakan wadah pemersatu dan pembinaan yang di peruntukkan bagi keluarga besar Purnawirawan Polri meliputi suami maupun istri, pensiunan aparatur sipil Negara (ASN), Warakawuri Polri, dan duda janda serta putra-putri keluarga besar Polri. Organisasi PP Polri terpusat untuk kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pengelolaan beragam unit usaha. Salah satu unit usaha seperti unit usaha yang menyediakan jasa bantuan hukum dengan nama lain PT tetap setia sekuriti indonesia selain itu unit usaha koperasi bagi anggota PP Polri dengan nama lain koperasi tetap setia Bhayangkara.

Subyek kedua bernama Sugiono merupakan pensiunan polisi berumur 61 tahun. Berjenis kelamin laki-laki. Subyek tinggal di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Subyek mulai aktif di kepolisian pada bulan April tahun 1984. Kemudian subyek memasuki masa pensiun pada bulan Juni tahun 2019. Selama aktif di kepolisian subyek menempati posisi jabatan di divisi Satreskrim mulai tahun 1984 sampai tahun 1988. Pada tahun 1988 divisi Satlantas membutuhkan tambahan personal yang memiliki postur tubuh tinggi. Kebetulan saat itu subyek mengikuti seleksi dan berhasil masuk dalam divisi tersebut.

Subyek menempati posisi di divisi Satlantas dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1999. Kemudian beliau mundur dari divisi Satlantas karena suatu alasan pribadi. Kemudian pada tahun 1999 subyek pindah ke divisi operasional. Pada saat itu divisi tersebut bernama Puskoda (Pusat Bagian Pengendali). Setelah itu pada tahun 2007 ada perubahan nama divisi tersebut menjadi bag ops (Bagian Operasional). Subyek menempati posisi di bagian operasional sampai tahun 2015.

Setelah itu subyek mengikuti Pendidikan lanjutan sehingga bisa menerima kenaikan pangkat menuju perwira. Pendidikan lanjutan tersebut diadakan untuk anggota kepolisian yang berpangkat brigadir agar bisa naik menjadi perwira. Pada awalnya subyek tidak tertarik mengikuti Pendidikan tersebut, namun Ketika subyek melihat rekan kerjanya yang semangat mengikuti Pendidikan tersebut akhirnya subyek mengikutinya. Setelah lulus dari Pendidikan tersebut, subyek ditugaskan di divisi Binmas (Bina Masyarakat) mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2017. Pada tahun 2017, subyek menjabat sebagai Wakapolsek Sooko sampai dengan tahun 2019 dan memasuki masa pensiun.

Penyesuaian Diri Pensiunan Polisi Saat Memasuki Masa Pensiun

Pensiunan polisi saat memasuki masa pensiun tentu harus menyesuaikan diri dengan kondisi pasca pensiun terutama kondisi ekonomi. Penyesuaian diri merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku untuk mengatur kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri individu. Penyesuaian diri bertujuan untuk mendapatkan suatu kecocokan antara tuntutan dari dalam diri dengan lingkungan dimana individu tersebut berada. Individu yang dimasa pensiunya memiliki penyesuaian diri yang baik maka ia merupakan individu yang sehat jasmani dan rohani, berpendidikan baik, memiliki pendapatan yang layak, dan memiliki relasi sosial yang luas dari keluarga maupun pertemanan sehingga merasa puas dengan kehidupan sebelum pensiun (Hurlock, 1980; Santrock, 2002).

Pada dua tahun pertama setelah memasuki masa pensiun itu disebut sebagai tahap Reorientasi. Tahap Reorientasi merupakan Tindakan seseorang untuk mengubah kebiasaan yang meliputi aktivitas, kehidupan, hubungan, dan prioritas. Para pensiunan menganggap tahap Reorientasi sebagai suatu tantangan karena akan berdampak pada kehilangan kekuasaan, kehilangan peran sosial, harga diri rendah, kehilangan kontak sosial, pemasukan yang rendah sehingga kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi, muncul perasaan depresi, kecemasan, dan kebosanan. Maka dari itu seseorang memerlukan bantuan berupa dukungan dan pendampingan dari orang terdekat (Hurlock, 2012).

Berdasarkan temuan data dan hasil wawancara, semua narasumber melakukan upaya penyesuaian pada saat mereka memasuki masa pensiun. Pada awal mereka memasuki masa pensiun, mereka mengalami sedikit shock karena mengalami situasi yang benar-benar berbeda. Tapi seiring berjalannya waktu mereka dapat menyesuaikan kebiasaan mereka untuk dapat tetap survive di masa pensiun mereka. Beberapa kegiatan yang mereka lakukan untuk tetap bisa survive antara lain : Berkebun, berternak, berdagang, mengikuti kegiatan pengajian, dan aktif mengikuti kegiatan organisasi atau komunitas.

Dukungan Sosial Dari Orang Terdekat Pensiunan Polisi

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk transaksi interpersonal berupa pemberian bantuan individu terhadap individu lain yang memiliki arti bagi penerima bantuan (Smet, 2004). Pensiunan polisi membutuhkan individu lain agar merasa dicintai dan diperhatikan supaya bisa menyesuaikan diri dalam masa pensiun. Dukungan dan pengertian dari orang terdekat seperti keluarga akan sangat membantu pensiunan dalam menyesuaikan diri. Namun situasinya akan berbeda jika perilaku keluarganya suka menyindir, menggerutu, menghakimi, dan tidak perhatian. Hal-hal tersebut justru mempersulit individu dalam proses penyesuaian diri saat menjalani masa pensiun (Hurlock, 1980; Rini, 2010). Pernyataan ini diperkuat oleh Sarafino (2007) yang menyatakan dukungan sosial terdiri dari merawat, menghargai, dan memberikan kenyamanan.

4. Kesimpulan

Mekanisme survival merupakan kemampuan untuk bertahan hidup. Mekanisme survival pensiunan polisi PP. Polri terjadi karena keadaan para pensiunan polisi mengalami perubahan kondisi perekonomian yang dialami setelah memasuki masa pensiun. Mekanisme survival merupakan cara seseorang untuk memenuhi dan memperbaiki kondisi ekonomi melalui beberapa strategi. Menurut Clark mekanisme survival bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti : Pertukaran uang dan jasa, modifikasi komposisi manajemen keluarga, dan mencari pekerjaan sampingan.

Pensiunan polisi yang sudah memasuki masa pensiun dihadapkan pada situasi dimana mereka harus melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun saat pensiun mereka tetap mendapatkan gaji pensiunan, namun gaji pensiunan tersebut seringkali tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga pensiunan tersebut. Selama puluhan tahun saat mereka menerima gaji tetap sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan. Di masa pensiun mereka para pensiunan polisi atau

yang sering disebut sebagai purnawirawan tidak lagi aktif dalam pekerjaan dinas seperti biasanya. Situasi tersebut tentu membawa konsekuensi terhadap para anggota kepolisian yang telah memasuki masa pensiun yaitu tidak lagi menerima gaji pokok di setiap bulanya. Namun, disaat pensiun bukan berarti mereka tidak lagi mendapatkan gaji akan tetapi mereka tetap mendapatkan gaji pensiunan yang mereka terima perbulanya. Secara jumlah nominalnya jauh dibawah gaji pokok karena mereka sudah tidak aktif lagi bertugas / dinas. Namun saat mereka memasuki masa pensiun para pensiunan mengalami shock atau situasi kaget ketika dihadapkan pada situasi ekonomi yang tentunya menurun drastis karena gaji pensiunan berkurang hampir 50 % dari gaji pokok ketika masih aktif dinas di kepolisian. Para pensiunan polisi melakukan berbagai kegiatan untuk menyesuaikan diri agar bisa tetap survive dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berbagai cara yang dilakukan antara lain seperti berkebun, berternak, berdagang, mengikuti kegiatan pengajian, dan aktif dalam kegiatan organisasi / komunitas.

Daftar Pustaka

- [1] Seligman, L. 1980. *Developmental career counseling and assessment* (2nd ed.). London: SAGE.
- [2] (Akhmad et al., 2018) Akhmad, S., Adelina, F., Rahayu, P., & Nurramadan, W. (2018). *Mekanisme Bertahan Hidup (Survival Mechanism) Komunitas Percatu Tulungagung Organizational Development View project Belas kasih diri (Self-Compassion) dan Pengorbanan (Altruism) pada Suku Tengger View project*. (May), 0–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28580.17285>
- [3] Idrus, Muhammad. 2010. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta :Erlangga.
- [4] Humaira, H., & Rachmatan, R. (2018). Perbedaan Penyesuaian Diri Pensiunan Yang Mendapatkan Training Pra Pensiun Dengan Yang Tidak Mendapatkan Training Pra-Pensiun. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3409>
- [5] Diana, Putu., & Diah, Made. (2018). Pengaruh Penerimaan Diri Pada Kondisi Pensiun Dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kabupaten Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*. Jurnal Vol. 5, No. 2.
- [6] Christian, C., & Moningka, C. (2012). Self Efficacy Dan Kecemasan Pegawai Negeri Sipil Menghadapi Pensiun. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/jpu12012-9>
- [7] Trivedi Vishwapati. (2016). Pensions : Some Basic Issue. *Jurnal Economic And Political Weekly*. Vol. 32, No. 5
- [8] Navlakha, G. (2009). The burden of military pensions. *Economic and Political Weekly*, 44(17),

18–20.

- [9] Murdiyanto, Eko. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- [10] Creswell, John W, 2014, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Yogyakarta, Pustaka Pelajar